

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini akan menggunakan tiga penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan, antara lain :

1) **Wael Moustafa dan Tarek Eldomiaty (2011)**

Penelitian yang dilakukan oleh Wael Moustafa dan Tarek Eldomiaty pada tahun 2011 memiliki tujuan atau permasalahan yang diangkat, yakni “ Bagaimana bank yang kompetitif meningkatkan efisiensi operasi?”. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitas aktiva, *capital adequancy ratio*, risiko kredit, likuiditas, dan profitabilitas.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Wael Moustafa dan Tarek Eldomiaty, sebagai berikut :

1. Kualitas aktiva, *capital adequancy ratio*, risiko kredit, likuiditas, dan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi operasi pada bank yang kompetitif di Mesir.

2) **Mahendra Saputro (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra Saputra pada tahun 2014 berjudul memiliki permasalahan yang diangkat, yakni LDR, IPR, APB, NPL, NIM, IRR, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO. Variabel LDR, IPR, dan NIM secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO. Variabel APB dan NPL secara parsial memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap BOPO. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO, serta variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap BOPO pada Bank Umum Nasional Swasta Nasional *Go Public*.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Mahendra Saputro, sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, NIM, IRR, dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
 2. Variabel LDR, IPR, NIM, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
 3. Variabel APB dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
 4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 3) **Fitri Anggra Eny (2016)**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Anggra Eny pada tahun 2016 memiliki permasalahan yang diangkat, yakni LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, APYD, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO. APB, NPL, dan APYD secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap BOPO. Variabel LDR, IPR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap BOPO. Variabel IRR dan PDN secara

parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO, serta variabel apa yang memiliki pengaruh dominan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Fitri Anggra Eny, sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, APYD, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel APB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Variabel IPR, APYD, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel LDR, NPL, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah ialah IPR.

Perbedaan dan persamaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang disajikan dalam bentuk tabel dapat dilihat pada halaman selanjutnya, yakni tabel 2.1 .

2.2 Landasan Teori

Landasan teori diperlukan guna menjadi landasan dasar bagi peneliti dalam menyusun hipotesis dan analisisnya untuk memecahkan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini.

Tabel 2. 1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Peneliti I (2011)	Peneliti II (2014)	Peneliti III (2016)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	OER	BOPO	BOPO	BOPO
Variabel Bebas	Kualitas aktiva, CAR, risiko kredit, likuiditas, dan profitabilitas	LDR, IPR, APB, NPL, NIM, IRR, FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, APYD, FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, NIM
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Tahun Penelitian	2001 – 2008	2009 – 2013	2010 – 2015	2012 – 2016
Subyek Penelitian	Bank Umum di Mesir	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Statistik	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda

Sumber : Wael M. & Tarek E. (2011), Mahendra S. (2014), Fitri Anggra E. (2016)

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Kinerja keuangan bank merupakan dasar dalam pengukuran kesehatan bank dan menjadi gambaran prestasi yang telah dicapai oleh suatu bank. Peningkatan kinerja keuangan dapat dilihat berdasarkan beberapa indikator yang mana terdapat pada laporan keuangan dari suatu bank. Laporan keuangan wajib disampaikan kepada Bank Sentral dan Otoritas Jasa Keuangan serta dipublikasi

yang terdiri dari laporan inti dan laporan pelengkap. Pada laporan keuangan ini dapat terlihat kondisi suatu bank yakni kekuatan dan kelemahannya. Berikut merupakan aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank :

1) **Aspek Likuiditas**

Menurut Kasmir (2012: 315), rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dengan kata lain membayar kembali pencairan dana deposan pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Ukuran yang besar dari rasio ini berarti bank dikatakan likuid. Berikut merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank :

a. ***Loan Deposit Ratio (LDR)***

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima oleh bank yang mana menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veithzal Rivai, 2013: 484). Berikut rumus yang digunakan ialah :

$$LDR = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

Total kredit yang diberikan ialah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pada kredit yang diberikan pada bank lain.

Total Dana Pihak Ketiga ialah giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

b. ***Cash Ratio (CR)***

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayarkan dengan aktiva paling likuid yang dimiliki bank (Kasmir, 2012:318), tingginya ukuran pada rasio ini maka semakin tinggi likuiditas suatu bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini ialah :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{kewajiban jangka pendek}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

Aktiva Likuid ialah kas, giro pada Bank Indonesia, dan giro pada bank lain.

Kewajiban jangka pendek terdiri atas giro, kewajiban segera dibayar dalam rupiah, dan kewajiban yang segera dibayar dalam valuta asing.

c. ***Quick Ratio (QR)***

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap deposan (pihak ketiga) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki suatu bank (Kasmir, 2012:315). Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini :

$$QR = \frac{\text{Cash asset}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

Cash asset terdiri atas kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, dan aktiva likuid dalam valuta asing.

Total Dana Pihak Ketiga yakni giro, tabungan, dan simpanan berjangka yang tidak termasuk antar bank.

d. ***Investing Policy Ratio (IPR)***

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dalam melakukan pelunasan kepada deposan dengan melakukan likuidasi surat-surat berharga yang dimiliki. Rumus yang digunakan ialah :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

Surat-surat berharga terdiri dari Sertifikat Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dan janji dijual kembali, dan tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

Total Dana Pihak Ketiga antara lain giro, tabungan, dan simpanan berjangka yang tidak termasuk antar bank.

e. ***Loan to Aset Ratio (LAR)***

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank. Ukuran yang tinggi pada rasio ini menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank (Kasmir, 2012:317). Berikut rumus yang digunakan :

$$LAR = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

Kredit Yang Diberikan ialah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga yang mana tidak termasuk kepada bank lain.

Total aktiva terdiri atas aset lancar, aset tetap, dan investasi.

Rasio dari aspek likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini ialah LDR dan IPR.

2) **Aspek Kualitas Aktiva**

Menurut Kasmir (2012: 48), penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia dengan memperbandingkan anantara aktiva produktif diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Aktiva produktif atau Earning assets merupakan semua aktiva yang berbentuk rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan dengan fungsi dari bank. Komponen dari aktiva produktif itu sendiri terdiri atas empat macam, yaitu :

I. Kredit Yang Diberikan

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan dengan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang diwajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga.

II. Surat-surat Berharga

Surat Berharga adalah aktiva produktif yang mana bank menanamkan dana pada surat-surat berharga yakni surat-surat berharga yang bersifat jangka pendek dan surat-surat berharga yang bersifat jangka panjang guna meningkatkan profitabilitas bank, seperti Sertifikat Bank Indonesia, Surat Berharga Pasar Uang, dan saham-saham yang terdaftar pada bursa efek serta berbagai obligasi,

III. Penempatan Dana pada Bank Lain

Penempatan Dana pada Bank lain ialah bank menempatkan dana dalam bentuk simpanan seperti giro, simpanan berjangka, Deposit on call, dan sertifikat deposito.

IV. Penyertaan Modal.

Penyertaan modal merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh bank yang berbentuk saham secara langsung pada lembaga keuangan yang terdapat di dalam maupun luar negeri.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur aspek kualitas aktiva ini, antara lain :

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kredit bermasalah terhadap total kredit bank. Kredit bermasalah timbul disebabkan ketidakmampuan debitur dalam melakukan pengembalian keseluruhan kredit yakni angsuran pokok sekaligus dengan bunganya. Peningkatan pada rasio ini maka kualitas kredit dari bank tersebut mengalami penurunan yang mengakibatkan penurunan pada profitabilitas dikarenakan bank perlu melakukan penyediaan PPAP yang cukup besar. Rumus yang digunakan untuk menghitung rumus ini yakni :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

Kredit bermasalah merupakan total dari kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet)

Total kredit ialah jumlah dari kredit pihak ketiga yang terkait maupun tidak terkait.

b. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva yang memiliki kualifikasi yakni kurang lancar, diragukan, dan macet. Komponen yang termasuk didalam aktiva produktif yaitu Kredit Yang Diberikan, penempatan pada bank lain, surat

berharga, dan penyertaan modal. Berikut rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

Aktiva produktif bermasalah terdiri atas aktiva yang memiliki kualifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet.

Total aktiva produktif terdiri atas penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat berharga, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (repo), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reserve repo), tagihan akseptasi, kredit, dan penyertaan..

c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank, guna menutupi kemungkinan risiko kerugian yakni risiko kredit. Suatu bank dalam membentuk PPAP berdasarkan presentase penggolongannya berdasarkan kualifikasi aktiva produktif, yakni lancar, dalam pengawasan khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini ialah :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dimana :

PPAP yang telah dibentuk ialah PPAP yang terdiri dalam aktiva produktif.

PPAP yang wajib dibentuk adalah total PPAP yang terdapat pada laporan kualitas produktif.

d. Aktiva produktif yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan aktiva produktif yang telah ataupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya telah ditetapkan. Berikut rumus dari APYD :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana :

Aktiva produktif yang diklasifikasikan merupakan aktiva yang memiliki kualifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet.

Aktiva produktif, seperti penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat berharga, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (repo), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reserve repo), tagihan akseptasi, kredit, dan penyertaan..

Pada aspek kualitas aktiva rasio yang digunakan didalam penelitian ini ialah NPL dan APB.

3) **Aspek Sensitivitas Pasar**

Aspek ini merupakan aspek yang digunakan untuk menilai kemampuan modal yang dimiliki bank untuk menutupi risiko akibat adanya perubahan risiko pasar seperti fluktuasi pada suku bunga dan nilai tukar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2013: 485). Rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat sensitivitas pasar, yakni :

a. ***Interest Rate Risk (IRR)***

Interest rate risk atau risiko suku bunga merupakan kerugian yang dapat timbul akibat pergerakan suku bunga pasar yang berlawanan dengan

transaksi bank yang memiliki risiko suku bunga didalamnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

Interest Rate Sensitive Asets (IRSA) adalah aset yang memiliki pengaruh terhadap pendapatan bunga yang disebabkan oleh pengaruh perubahan suku bunga seperti SBI, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, Kredit Yang Diberikan, Obligasi Pemerintah, Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali dan penyertaan.

Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL) adalah kewajiban yang memiliki pengaruh terhadap biaya bunga karena pengaruh perubahan suku bunga seperti giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito, simpanan bank lain, pinjaman yang diterima, surat berharga yang diterbitkan dan pembelian kembali surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto merupakan angka dari penjumlahan nilai mutlak dari selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah seperti yang terdapat di dalam Peraturan Bank Indonesia No.5/13/PBI/2003 yang telah diperbaharui menjadi No.17/5/PBI/2015.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini ialah :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \dots \dots \dots (11)$$

Dimana :

Aktiva valas antara lain giro, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan Kredit Yang Diberikan.

Pasiva valas antara giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

Selisih off balance sheet yakni tagihan, kewajiban, komitmen, dan kontijensi valas.

Modal terdiri atas modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba/rugi yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komperhensif lainnya, saldo laba/rugi.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.17/5/PBI/2015, bank umum wajib memelihara PDN dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan paling tinggi 20 persen untuk bank yang belum melakukan risiko pasar dan paling tinggi 30 persen untuk bank yang telah melakukan risiko pasar.
2. Paling tinggi 20 persen dari modal setiap 30 menit sejak system treasuri Bank dibuka sampai sistem treasuri bank ditutup.
3. Perhitungan PDN setiap 30 menit menggunakan kurs penutupan pada hari kerja sebelumnya.
4. Untuk neraca setinggi-tingginya 20 persen dari modal.

Rasio pada aspek sensitivitas yang akan digunakan pada penelitian ini ialah IRR dan PDN.

4) Aspek Efisiensi

Efisiensi merupakan risiko yang disebabkan tidak berfungsinya proses internal, kegagalan sistem, kesalahan manusia, atau adanya faktor eksternal yang mempengaruhi proses operasional bank. Aspek ini digunakan untuk mengukur kinerja dari manajemen bank apakah semua telah berjalan sesuai dengan fungsinya. Rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis aspek ini, sebagai berikut :

a. **Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio ini merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam kinerja operasional untuk menghasilkan pendapatan (Veithzal Rivai, 2013: 482). Rasio ini diukur menggunakan rumus berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Dimana :

Biaya operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan pos nomor dua seperti beban bunga, beban komitmen dan kontijensi, beban penghapusan aktiva produktif, serta beban atau biaya lainnya yang memiliki hubungan dengan kegiatan usaha bank.

Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi nomor satu.

Dimana :

Pendapatan operasional lainnya ialah pendapatan peningkatan nilai wajar aset.

Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi nomor satu.

b. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan diluar bunga. Apabila rasio ini menunjukkan jumlah yang tinggi atau mengalami peningkatan ,maka pendapatan operasional diluar bunga mengalami peningkatan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rsio ini sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dimana :

Pendapatan operasional diluar bunga terdiri dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar liabilitas keuangan, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan spot dan derivatif, keuntungan dari penyertaan dengan equity method, dividen, komisi/provisi/fee administrasi, penulisan terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), dan pendapatan lainnya.

Pada aspek efisiensi rasio yang digunakan pada penelitian ini ialah FBIR sebagai variabel bebas dan BOPO sebagai variabel terikat.

5) *Aspek Profitabilitas*

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank (Kasmir, 2012:327). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu :

a. *Return On Aset (ROA)*

Rasio ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari penegelolaan asset (Kasmir, 2012: 329). Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini, sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana :

Laba sebelum pajak merupakan keuntungan yang diperoleh bank yang belum dikenai pajak.

b. Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan atas modal yang dimiliki bank (Kasmir, 2012: 328). Rasio ini adalah perbandingan antara laba bersih yang diperoleh bank dengan total modal yang dimiliki oleh bank. Rumus yang digunakan ialah :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dimana :

Laba setelah pajak diperoleh dari laba yang diperoleh bank dikurangi dengan pajak atau biasa disebut laba bersih.

Total ekuitas diperoleh dengan menjumlahkan komponen neraca pada pasiva, terdiri atas modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum dan lainnya, sisa laba tahun sebelumnya, dan laba tahun berjalan.

c. Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif guna mendapatkan keuntungan dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih (Veithzal Rivai, 2013: 481). Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio ini yakni :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Dimana :

Pendapatan bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga.

Aktiva produktif, seperti penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat berharga, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (repo), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reserve repo), tagihan akseptasi, kredit, dan penyertaan.

d. *Nett Profit Margin (NPM)*

Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank dibandingkan dengan pendapatan kegiatan operasional. Pendapatan operasional pada NPM berasal dari kegiatan penyaluran kredit (Kasmir, 2012: 328). Rumus yang digunakan ialah:

$$NPM = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Dimana :

Laba sebelum pajak merupakan keuntungan yang diperoleh bank yang belum dikenai pajak atau biasa disebut laba kotor.

Pendapatan operasional seperti hasil bunga, provisi, dan komisi.

Rasio keuangan pada aspek profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini ialah rasio NIM.

6) **Aspek Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2012: 322), aspek solvabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu bank telah menjalankan kegiatan operasionalnya. Berikut merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur aspek solvabilitas :

a. ***Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menampung risiko kerugian yang akan terjadi. Menurut Kasmir (2012: 326), *capital adequacy ratio* merupakan perbandingan antara modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rumus yang digunakan ialah :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Dimana :

Modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap dengan menggunakan penyertaan sebagai faktor pengurang.

ATMR yang digunakan pada perhitungan modal minimum terdiri dari ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko operasional, dan ATMR untuk risiko pasar.

b. ***Fixed Aset to Capital Ratio (FACR)***

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menentukan besar dari aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang

yang termasuk di dalam modal. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini :

$$FACR = \frac{(\text{Aktiva tetap} + \text{Investaris})}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Dimana :

Aktiva tetap terdiri dari aktiva bergerak dan aktiva tidak bergerak.

Inventaris merupakan seluruh aktiva tetap bergerak.

Modal terdiri atas modal inti dan modal pelengkap dengan menggunakan penyertaan sebagai faktor pengurangan.

c. Primary Ratio (PR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya penurunan yang terjadi pada total aset yang masih ditutupi oleh *capital equity* yang tersedia. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Dimana :

Modal terdiri atas modal inti dan modal pelengkap dengan menggunakan penyertaan sebagai faktor pengurangan.

d. Risk Aset Ratio (RAR)

Rasio ini memiliki fungsi yang sedikit sama dengan *Primary Ratio*, namun rasio ini lebih berkonsentrasi pada penurunan yang terjadi pada aset (Kasmir, 2012: 323). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini ialah :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total aktiva} - \text{Kas} - \text{Surat berharga}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

Dimana :

Modal terdiri atas modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum dan lainnya, sisa laba tahun sebelumnya, dan laba tahun berjalan.

Penelitian ini tidak menggunakan rasio pada aspek solvabilitas.

2.2.2 Pengaruh dari variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR , dan NIM terhadap variabel BOPO

1) Pengaruh dari LDR terhadap BOPO

Rasio LDR yang tinggi berarti peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga, maka kenaikan pendapatan lebih besar dari beban yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut memiliki pengaruh terhadap BOPO yakni penurunan, sehingga LDR memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO.

2) Pengaruh dari IPR terhadap BOPO

Kenaikan yang terjadi pada IPR berarti adanya peningkatan pada surat berharga yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan pada dana pihak ketiga, maka pendapatan yang diperoleh oleh bank lebih besar dibandingkan dengan biaya yang menghasilkan penurunan pada BOPO, maka IPR memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO.

3) Pengaruh NPL terhadap BOPO

Peningkatan yang terjadi pada NPL berarti jumlah kredit bermasalah lebih besar dibanding dengan jumlah kredit yang diberikan. Hal tersebut akan mengakibatkan kenaikan pada biaya bunga dibanding dengan kenaikan pada pendapatan bunga, kenaikan biaya tersebut akan mengakibatkan peningkatan pada BOPO, maka pengaruh dari NPL terhadap BOPO ialah positif.

4) Pengaruh APB terhadap BOPO

Rasio APB meningkat maka terjadi kenaikan pada aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pada aktiva produktif lancar. Hal tersebut akan menimbulkan kenaikan pada biaya bunga, maka BOPO akan meningkat. APB memiliki pengaruh positif terhadap BOPO.

5) Pengaruh dari IRR terhadap BOPO

Kenaikan pada IRR dan suku bunga meningkat berarti peningkatan pada *Interest Rate Sensitive Aset* (IRSA) akan lebih besar dibanding dengan kenaikan pada *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), yang akan memberikan pendapatan bunga bagi bank sehingga BOPO akan mengalami penurunan dan pengaruh IRR terhadap BOPO ialah negatif.

Kenaikan pada IRR ketika suku bunga mengalami penurunan, maka adanya peningkatan yang lebih besar pada *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) dibandingkan peningkatan pada *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) yang memiliki arti adanya peningkatan biaya bunga yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga yang akan menyebabkan kenaikan pada BOPO. Pada uraian diatas menyimpulkan bahwa IRR memiliki pengaruh positif terhadap BOPO.

6) Pengaruh PDN terhadap BOPO

Posisi devisa netto memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO, hal tersebut disebabkan adanya peningkatan atau penurunan yang terjadi pada nilai tukar. Kenaikan pada PDN dan kenaikan nilai tukar tidak akan memberikan risiko bagi bank, berarti bank tidak mengalami peningkatan biaya, maka BOPO akan menurun dan PDN memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO.

Kenaikan PDN ketika nilai tukar sedang mengalami penurunan akan memberikan risiko bagi bank. Hal tersebut memberi arti bahwa adanya peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan, maka PDN memiliki pengaruh positif terhadap BOPO.

7) **Pengaruh FBIR terhadap BOPO**

Besarnya nilai pada *Fee Based Income Ratio* ini berarti adanya peningkatan total pendapatan operasional non-bunga yang lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional, yang mana berarti terjadi penurunan pada BOPO. Hal tersebut memiliki arti bahwa FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO.

8) **Pengaruh NIM terhadap BOPO**

Peningkatan pada rasio ini berarti pendapatan bunga atas aktiva produktif juga mengalami peningkatan. Pendapatan bunga mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya, sehingga biaya dapat diatasi oleh pendapatan yang diperoleh bank, yang memiliki arti adanya penurunan terhadap BOPO, sehingga NIM memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO.

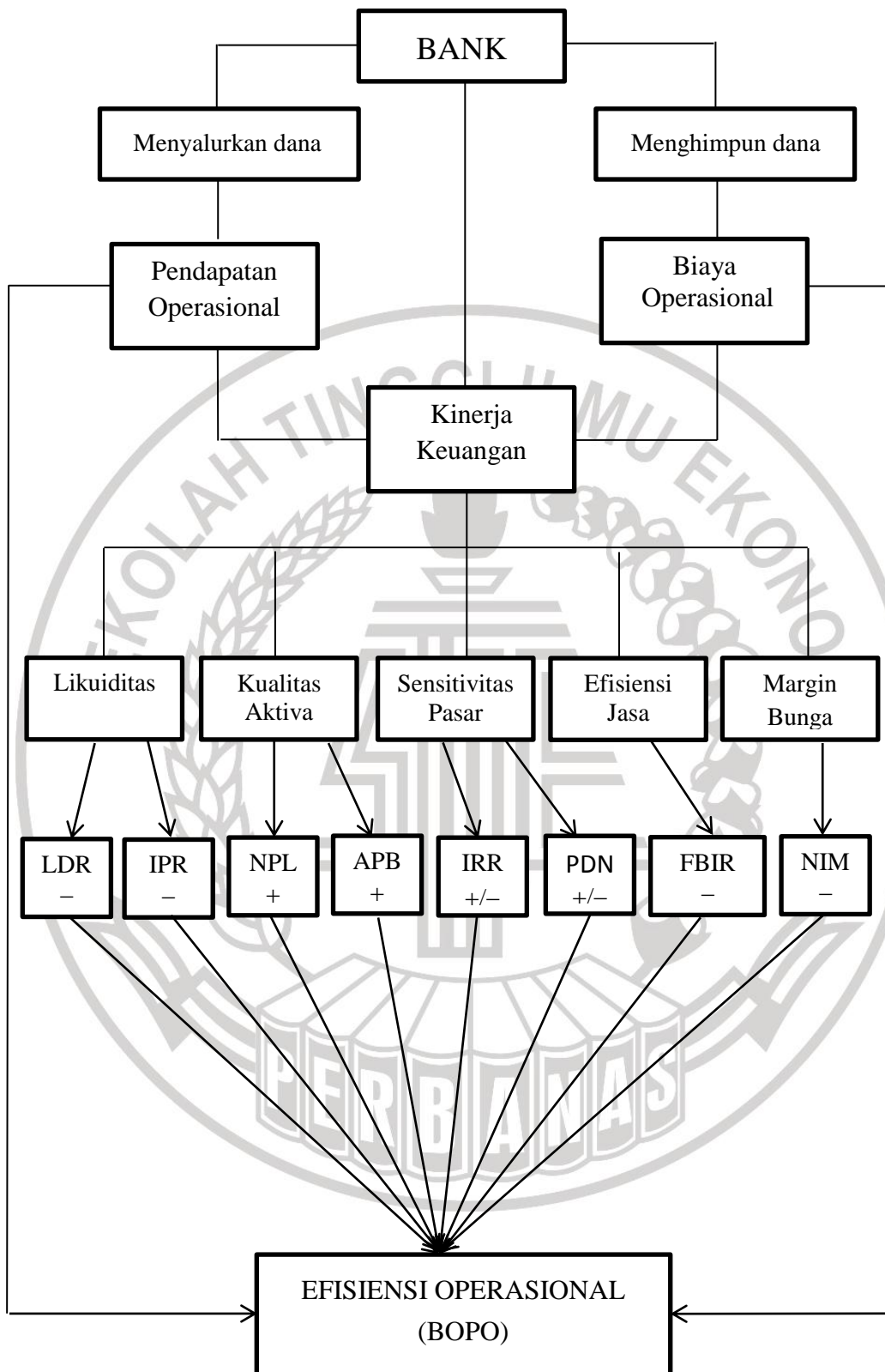
2.3 **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan teori dan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini yang dapat disajikan dapat dilihat pada halaman tiga puluh empat, yakni gambar 2.1.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah diuraikan secara teoritis, maka peneliti ingin menguji kebenaran mengenai hipotesis yang diajukan, yakni :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan NIM secara bersama – sama memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.
9. NIM secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi pada Bank Pembangunan Daerah.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran